

TOR.
Majalah Besalen News

1. Artikel ditulis menggunakan font Verdana 12 dengan spasi 1,5. Artikel dikirim dalam format pdf dan word (untuk mengantisipasi kesalahan teknis saat file dibuka).
2. Jumlah artikel 5 halaman.
3. Apabila teks disertai dengan foto, maka foto dikirim terpisah dengan format jpeg ukuran 300dpi.
4. Artikel yang disertai dengan kutipan diwajibkan menuliskan daftar pustaka.
5. Tulisan akan diterima paling lambat 15 Februari 2024 Artikel dapat dikirimkan melalui email : besalennews@gmail.com



STIPRAM

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta



No : 13/ST/LPPM-STIPRAM/II/2024
Perihal : **Penugasan Penyusunan dan Publikasi Artikel**

Yogyakarta, 12 Februari 2024

SURAT TUGAS

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, berdasarkan Surat Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 400.6.5.2/5267 tanggal 1 Februari 2024, menugaskan kepada:

No.	Nama Dosen	NIDN	Unit Kerja
1	K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo, S.Sn., M.A.	0515028102	S-1 Pariwisata

Untuk melaksanakan penyusunan dan publikasi artikel berjudul **Keris Gaya Yogyakarta** pada Majalah Besalen News, Edisi 1, Tahun 2024.

Demikian surat tugas ini diberikan agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kepala LPPM

Kiki Rizki Makiya, S.Psi., M.A., Ph.D.

NIDN. 0506108501

BESALEN

Budaya Literasi - Keris Nusantara

NEWS

WAWANCARA EKSKLUSIF

Tiga Jam Bersama Kepala Dinas
Kebudayaan (Kundha Kabudayaan)
Daerah Istimewa Yogyakarta. H. 9

Sang Mahakarya
Budaya Nusantara H. 34

Pusaka
Kanjeng Kyai Upacara
dan Kesadaran Mistik
Orang Jawa H.39

Pemaknaan Keris
bagi Masyarakat
Jawa H. 45

Keris Yogyakarta dan
Konsep Kelahirannya
H. 24

Keris Gaya

*Empu Sungkowo
Harumbrodjo* H.75

Tangguh Ngentho-Entho

Meneliti Kembali Sejarah Bentuk Perkerisan Gaya Yogyakarta

Oleh: K.R.A. Tejo Bagus Sunarya, S.Sn.,M.A

Pengajar Seni Budaya STIPPIAM Yogyakarta dan Seniman Perkerisan

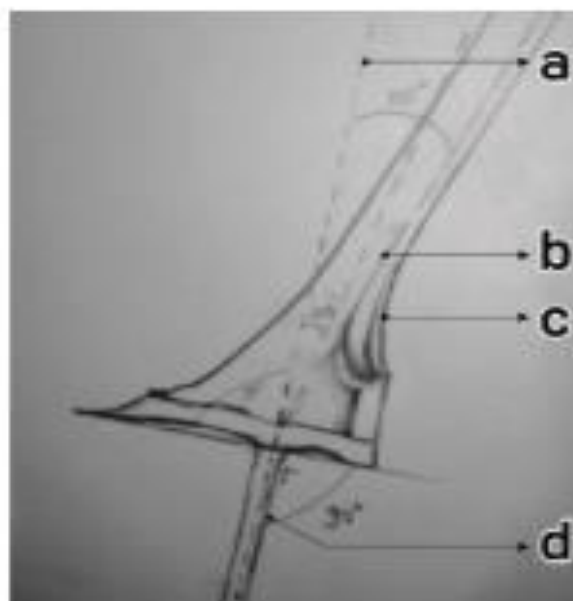
Tulisan ini merupakan kelanjutan hasil diskusi dan penulisan sebelumnya yang termuat pada majalah *Besalen* edisi ketujuh tahun lalu. Adapun penulisan sebelumnya membahas tentang garap keris-keris tangguh dan/atau gaya Yogyakarta yang menitik-beratkan pada keris-keris Yogyakarta pada masa pemerintahan raja Hamengku Buwono I sampai dengan Hamengku Buwono III berdasarkan penemuan beberapa artefak berupa dokumentasi gambar yang sementara ini dapat diyakini keakuratannya. Diskusi kali ini membahas tentang bentuk-bentuk garap keris Tangguh Yogyakarta pada masa pemerintahan raja-raja selanjutnya, yaitu jaman Hamengku Buwono IV dan Hamengku Buwono V (yang selanjutnya disebut tangguh HB IV dan HB V). Namun sebelum diskusi mengarah pada hal tersebut, ada baiknya di sini pula penulis menyelipkan bentuk *condhong leleh* keris-keris tangguh Hamengku Buwono I sampai dengan Hamengku Buwono III (tangguh HB I – HB III) demi melengkapi diskusi dan penulisan sebelumnya.

Sekilas Pengetahuan tentang *Condhong Leleh* Keris-keris Tangguh HB I – HB III

Istilah *condhong leleh* dalam Bahasa Jawa diartikan sebagai bentuk derajat kemiringan pada sebuah bilah keris jika dilihat dari garis horizontal bilah bawah yang berbatasan dengan *gonjo*. Derajat kemiringan tersebut menimbulkan rasa estetik pada bilah keris yang memunculkan keris-keris terkesan tegak, condong, menunduk, dan atau juga membungkuk. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai salah satu ciri-ciri penting dalam memprediksi, menafsirkan, atau bahkan meng-“klaim” terhadap tangguh keris, yaitu gaya atau *gagrak* mana, dibuat oleh siapa, dan kapan atau pada zaman apa keris-keris tersebut dilahirkan.

Sebelumnya, penulis juga menjadikan tema dan pokok bahasan tentang *Condhong Leleh* keris Tangguh HB I – HB III tersebut sebagai bahan materi dalam acara *Workshop Desain Keris* dalam rangka Hari Keris yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Provinsi D.I.Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2023 lalu yang bertempat di KJ Hotel Yogyakarta.

Sekilas pengetahuan mengenai condhong leleh keris Tangguh HB I adalah sebagai berikut:

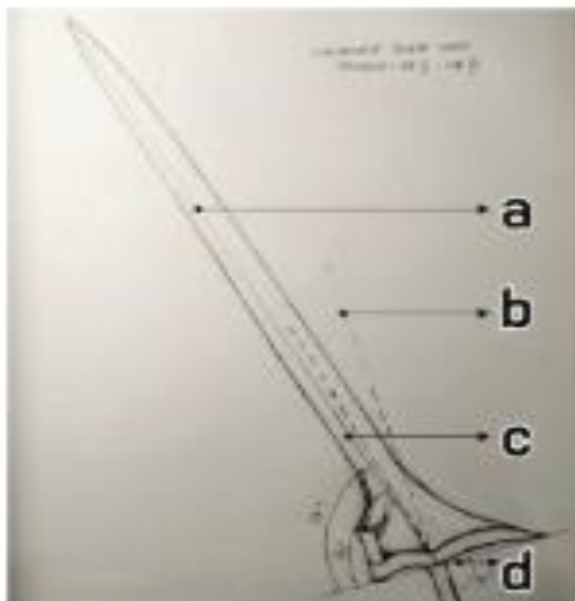


Keterangan Gambar Condong Leleh Keris Tangguh HB I:

- a. garis lurus 90° dengan garis bawah gonjo
- b. garis perkiraan tengah bilah
- c. garis penghubung dari titik poros siku dengan ujung bilah
- d. titik poros siku 90°

Keterangan mengenai gambar tersebut diperoleh condhong leleh keris Tangguh HB I, jika garis bawah pada gonjo dijadikan dasar atau landasan untuk ditarik garis tegak lurus 90° ke atas, maka kemiringan antara garis tegak lurus dengan garis perkiraan tengah bilah adalah 100° . Sedangkan kemiringan antara garis tegak lurus dengan garis penghubung dari titik poros siku ke titik ujung bilah adalah 105° . Dari hal tersebut, kesan-kesan yang ditampakkan pada keris-keris tangguh HB I sangat condong atau membungkuk.

Adapun condhong leleh keris-keris tangguh HB II dan HB III dapat diperhatikan pada gambar berikut:



Keterangan Gambar Condong Leleh Keris Tangguh HB II & III:

- a. garis penghubung dari titik poros siku dengan ujung bilah
- b. garis lurus 90° dengan garis bawah gonjo
- c. garis perkiraan tengah bilah
- d. titik poros siku 90°

Dari gambar tersebut, mengenai condhong leleh keris tangguh HB II – HB III, jika garis bawah pada gonjo dijadikan dasar atau landasan untuk ditarik garis tegak lurus 90° ke atas, maka kemiringan antara garis tegak lurus yang diwakili oleh garis bawah gonjo dengan garis perkiraan tengah bilah adalah 80° . Sedangkan kemiringan antara garis tegak lurus yang diwakili oleh garis bawah gonjo dengan garis penghubung dari titik poros siku ke titik ujung bilah adalah 77° . Dari hal tersebut, condhong leleh keris tangguh HB II – HB III memiliki kesan lebih tegak daripada keris-keris tangguh HB I. Meskipun begitu, bentuk-bentuk tampilan keris tangguh HB II – HB III masih terkesan menunduk namun gagah.

Keris-keris Tangguh HB IV

Perkembangan seni dan budaya memang tidak luput dari pengaruh faktor-faktor lain, termasuk faktor pemerintahan maupun situasi dan kondisi jaman. Begitu juga halnya dengan kehidupan perkerisan sebagai salah satu produk seni dan budaya. Jika kita membaca kembali sejarah pada masa lampau, khususnya pada masa pemerintahan Hamengku Buwono IV (yang bertahta selama kurang lebih 6 tahun dari tahun 1816 sampai dengan 1822) di Yogyakarta pada saat itu, situasi dan kondisi Jawa yang terutama di Yogyakarta mengalami peristiwa-peristiwa yang sulit dan pelik. Hal ini dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sebagai "warisan" pada zaman sebelumnya, antara lain dampak yang timbul dari suksesi yang saling naik-turun secara bergantian antara sang kakak dengan sang ayahanda (yaitu HB II dan HB III), tekanan-tekanan dari pemerintah Belanda, maupun dampak dari peristiwa pasca perang yang dikenal dengan sebutan "Geger Sepahi" (Saffri, 2019). Di samping itu, Gusti Raden Mas Ibnu Jarot dinobatkan menjadi raja Hamengku Buwono IV dalam usia yang sangat muda (yaitu berumur 10 tahun), yang akibatnya tampak pemerintahan di bawah perwalian Paku Alam I. Lebih dari itu, wewenang raja termasuk kedaulatan keraton Yogyakarta pada saat itu benar-benar *under the control* oleh Patih Danureja yang notabene tunduk dan patuh terhadap pemerintahan Belanda. Sementara wali-wali yang berada di sekitar "Sang Raja Kecil" waktu itu hanyalah para wanita, dengan kekuatan ataupun pengaruh yang sangat terbatas (Suratmin et al., 1990). Dari hal itu, sulit ditemukan atau boleh dikatakan bahwa tidak ada bukti-bukti artefak berupa keris yang dapat di"klaim" sebagai keris gagrak Yogyakarta tangguh HB IV.

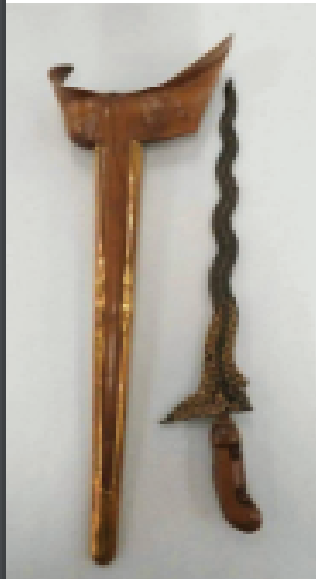
Pusaka-pusaka yang berwujud keris pada zaman Hamengku Buwono IV dapat dipastikan merupakan peninggalan-peninggalan

pada masa-masa sebelumnya. Dengan kata lain, pada zaman HB IV tidak ada perumusan dan/atau penciptaan seni perkerisan dengan bentuk dan ciri-ciri baru yang dapat dijadikan sebagai ciri khas tangguh. *On the other hand*, bisa saja kita berasumsi bahwa pada saat itu mungkin terdapat beberapa empu dan/atau pandai besi masih berkarya dan melahirkan karya-karya kerisnya, namun secara konvensional masih berkiblat pada bentuk-bentuk tangguh pada zaman atau masa sebelumnya.

Di sisi lain, catatan Suwarsono Lumintu dalam "Ilmu Keris" (2002, 2004) mendeskripsikan bahwa keris pusaka Yasan Sri Sultan HB IV yang menggarap adalah Empu Brojowedonolo, dengan ciri-ciri keris: Gonjo ambathok mengkurap, tebal dan lebar, sebok, agak pendek, Gandhik besar dan sebok. Tikal alis, pejetan, dan sogokan dalam dan lebar, serta panjang (*wiyar, jero, landhung*). Bilah agak tebal dan besar. Panjang bilah sedang. Luk-lukannya kekar. Besi halus ngglugut (berserat halus), kering. Pamornya tandhas dari pamor Prambanan. Dari hal tersebut, perlu sekiranya untuk menggali kembali lebih dalam seperti apa bentuk konkretnya secara fisik, sehingga dapat dijadikan acuan penggalan ciri-ciri tangguh.

Keris Pangeran Diponegoro

Diskusi berlanjut pada temuan dokumen berupa gambar-gambar beberapa keris milik dan/atau peninggalan Pangeran Diponegoro. Mengingat sejarah kehidupan Pangeran Diponegoro, ia lahir, hadir, dan "eksis" di antara zaman raja-raja Yogyakarta yang bertahta dari HB II - HB III sampai dengan HB V (1785-1855). Sekitar tiga tahun yang lalu, tepatnya pada bulan Maret 2020, Raja Willem dari Belanda memulangkan keris pusaka milik Pangeran Diponegoro kepada Republik Indonesia. Keris pusaka Pangeran Diponegoro tersebut sekarang tersimpan di dalam sebuah kotak lamari kaca dan dipajang di sebuah ruangan, di



Atas dan bawah:
Keris "Kyahi Naga Siluman"
Pusaka Pangeran
Diponegoro dari Belanda
yang kembali ke Indonesia

Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat. Adapun keris pusaka tersebut tercatat dengan nama "Kyahi Naga Siluman".

Meskipun tercatat pada manuskrip Belanda bahwa keris tersebut bernama "Kyahi Naga Siluman", namun sebetulnya keris tersebut bukan merupakan keris dhapur Naga Siluman. Dengan meneliti ricikan-ricikan yang terdapat pada keris tersebut, menguatkan bahwa keris tersebut merujuk pada dhapur Naga Sasra. Hal ini membuktikan bahwa penamaan pada keris tidak selalu merujuk pada dhapur atau ciri-ciri dan bentuknya. Demikian pula sebaliknya, bahwa jenis dhapur atau bentuk keris tidak selalu mengacu pada penamaannya. Penamaan keris oleh pemiliknya bisa saja dilatar-belakangi oleh kejadian-kejadian tertentu sesuai dengan pengalaman pribadinya masing-masing.



Bentuk kinatah singa yang menyerupai "dragon baby"

Walaupun begitu, Belanda yang mengundang Pangeran Diponegoro ke Magelang, Jawa Tengah untuk berunding pada masa itu salah persepsi bahwa keris yang dibawa oleh mereka merupakan keris dhapur Naga Siluman, yang dikuatkan oleh persepsi bahwa keris dhapur Naga Siluman memiliki ciri-ciri terdapat "hiding baby dragon under its mother". Padahal, persepsi atau perkiraan tersebut jelas kurang tepat, karena yang dimaksud mereka tentang

"naga kecil yang bersembunyi" tersebut merupakan ornamen kinatah singa. Hanya saja, kinatah ornamen singa pada sisi atas gonjo dibuat meliuk sedemikian rupa sehingga terkesan seperti naga kecil.

Adapun mengenai tangguh, keris pusaka Pangeran Diponegoro ini jelas tidak termasuk dalam tangguh HB IV, bahkan bukan pula termasuk tangguh HB I, HB II, maupun HB III. Jika diteliti berdasarkan ciri-ciri bahan material logam serta bentuk garapnya, keris tersebut lebih mengarah pada keris tangguh yang lebih tua dari itu semua, yaitu merujuk pada tangguh atau zaman Mataram Islam, yaitu zaman sebelum keraton Surakarta dan Yogyakarta berdiri.

Di samping keris "Kyahi Naga Siluman" pusaka Pangeran Diponegoro yang kembali ke Indonesia dan tersimpan di Istana Kepresidenan Bogor tersebut, penulis menemukan satu artefak berupa keris lainnya yang juga diyakini merupakan pusaka peninggalan Pangeran Diponegoro. Sayangnya, keris pusaka tersebut masih tersimpan di salah satu museum, di Austria, dan belum mau "putang" ke Indonesia, khususnya tanah Jawa kelahirannya. Keris tersebut tidak diketahui namanya, kapan, dan/atau "bagaimana perjalanannya sehingga bisa sampai ke Austria". Namun jika dilihat dari ciri-ciri secara fisik, keris tersebut ber-dhapur Jalak Sangu Tumpeng Kinatah Makara Wedana Lora.

Adapun mengenai tangguh, dari ciri-ciri bahan material logam dan ciri-ciri bentuk garapnya, keris tersebut dapat dikatakan Tangguh Yogyakarta



Atas:
Keris dhapur Jelak Sangu Tampeng
Khatoh Bakara Wedana Loro
Pusaka Peninggalan Pangeran
Diponegoro di Austria

yang menunjuk pada Tangguh atau zaman HB II – HB III.

Berdasarkan “*g o t h e k*” atau “tutur-tinular” (yaitu cerita obrolan dari mulut ke mulut), terdapat beberapa Empu di zaman Diponegoro. Empu yang sering diceritakan antara lain bernama Empu Kyahi Lobang yang diperkirakan hidup di sekitar

tahun 1826. Sayangnya, nyaris tidak adanya manuskrip-manuskrip yang mencatat beliau beserta karya-karyanya pada saat itu, di samping juga belum ada bukti konkret berupa karya-karya keris secara fisik yang menyatakan bahwa keris tersebut adalah karya beliau, sehingga sulit juga untuk dilacak ciri-ciri keris tangguh Yogyakarta – Empu Kyahi Lobang. Adapun bukti yang menyatakan bahwa Empu Kyahi Lobang tersebut pernah ada hanyalah bukti artefak berupa makam beliau yang terletak di dusun Bedingin, Mlati, Sleman.

Selain Empu Kyahi Lobang, dikenal nama salah satu empu lain yang juga hidup pada era-era Diponegoro, yaitu Empu Rajeg Wesl. Hal ini juga kurang lebihnya sama, yaitu tidak adanya manuskrip-manuskrip yang mencatat beliau beserta karya-karyanya pada saat itu, di samping juga belum ada bukti konkret berupa karya-karya keris secara fisik yang menyatakan bahwa keris tersebut adalah karya beliau,

sehingga sulit juga untuk dilacak ciri-ciri keris tangguh Yogyakarta – Empu Kyahi Rajeg Wesl. Bukti yang menyatakan bahwa beliau pernah ada juga hanya sebuah makam yang terletak di dusun Balangan, Minggir, Sleman.

Kesimpulan Lanjutan

Tulisan pertama (yang sudah tercantum di Majalah Besalen edisi ketujuh) dan tulisan lanjutan ini merupakan hasil diskusi-diskusi demi mencapai sebuah perumusan yang akurat tentang ciri-ciri Keris Tangguh Yogyakarta. Adapun kegunaan perumusan tersebut, selain untuk menggali, mengumpulkan dan/atau mencatat kembali unsur-unsur kesejarahan keris Tangguh Yogyakarta, juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melahirkan keris-keris yang baru namun masih berpegang pada ciri-ciri khusus tangguh Yogyakarta tersebut. Dengan begitu, teman-teman seperjuangan para empu atau seniman kreator keris tidak gegabah dalam melahirkan karya-karyanya, kemudian meng-“klaim” bahwa karyanya tersebut adalah “keris gagrak Yogyakarta tangguh selanjutnya”. Dalam rangka perumusan ciri-ciri Keris Tangguh Yogyakarta tersebut, diskusi-diskusi selanjutnya perlu membahas tangguh-tangguh yang lain, mulai tangguh HB V sampai dengan tangguh Ngentha-Entha. (BERSAMBUNG... “*wonten kalajenganipun...*”)

Tambahan Referensi Penunjang

Safitri, I. (2019). *Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Sukses Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana “Raja Penempuan.”* 3(1), 44–56.

Suratmín, Suhartono, Suharyanto, & Suhaino. (1990). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

S.Lumintu, Ném-neman Ngayogyakarta (versi GBPH Yudhaningrat dan Suwarsono Lumintu).